

PENGENALAN BATIK JUMPUTAN SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF KETERAMPILAN KEPADA IBU PKK PERUM SOLO ELOK, MOJOSONGO, SURAKARTA

FP Sri Wuryani

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: sriwuryani718@yahoo.co.id

Rahel Olivia Chandra Estoni Putri

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: rahelolivia12@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan yang dihadapi perempuan dari golongan berpenghasilan rendah pada khususnya, timbul karena ada kaitannya dengan status sebagai perempuan, sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan melalui proses pembangunan sosial ekonomi. Program yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka kesejahteraan perempuan. Namun jika diperhatikan program tersebut belum memberikan implikasi kepada perempuan secara menyeluruh. Maka sebagai salah satu solusi pemberdayaan perempuan, khususnya kepada anggota PKK Perum Solo Elok, Mojosoongo, Surakarta melalui pelatihan batik Jumputan. Batik merupakan cara menghias latar kain melalui teknik celup rintang tetapi dalam pengetahuan sebagian besar masyarakat kita, istilah batik menunjuk bukan pada batik yang sesungguhnya, melainkan pada tekstil bermotif batik atau batik printing. Pelatihan ini untuk upaya melestarikan seni tradisi, khususnya seni batik. Pelaksanaan kegiatan yang sebagai mitra yaitu PKK Perum Solo Elok, Mojosoongo, Surakarta. Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengenalan ini mengutamakan keaktifan antara peserta dan mentor ditunjang dengan penggunaan media dan model pelatihan yang efektif dan efisien dengan bertujuan materi pelatihan dapat diterima oleh peserta pelatihan yaitu anggota PKK Perum Solo Elok dengan baik. Secara garis sebuah perancangan desain khususnya workshop kreatif ini mengacu pada teori David Gibson dengan tahapan perancangan dalam tiga kelompok besar, yaitu: perencanaan, desain dan implementasi. Sedangkan tahapan pelaksanaan kegiatan melalui 3 (tiga) metode, yaitu : metode pendekatan kebersamaan, pendekatan personal, dan pendekatan kemitraan. Letrampilan ini untuk menambah beragam ketrampilan kepada mitra untuk sebagai hobi maupun rintisan bisnis berbasis batik Jumputan nantinya.

Kata kunci: *Pemberdayaan Perempuan, PKK, Pelatihan, Batik Jimputan.*

ABSTRACT

Women from low-income families encounter some challenges because of their gender status. Thus, attention is required to improve women's engagement in the socioeconomic development process, a program implemented by the government in the scope of women's welfare. However, the program's impact on women has not been totally positive. Providing training related to Jumputan (tie-dye) batik making is one of the alternatives for women empowerment, particularly among local housewives community (PKK) members in Perum Solo Elok, Mojosoongo, Surakarta. Batik is a method of decorating cloth with dye techniques; however, in the majority of Indonesian society, the term batik refers to batik-patterned textiles or printed batik rather than actual batik. This course is intended to support attempts to preserve traditional art, particularly batik artworks. Activities are carried out in collaboration with program partners PKK Perum Solo Elok, Mojosoongo, Surakarta. The approach used to carry out this introductory activity prioritizes participant and mentor activeness, which is supported by the use of media and effective and efficient training models, with the goal of training materials being well accepted by trainees, who are PKK members.

In accordance with this, the program design, particularly this creative workshop, refers to David Gibson's concept of design phases divided into three broad groups: planning, design, and implementation. The stages of activity implementation include three methods: mutual approach, personal approach, and partnership approach. This skill is to add a variety of skills to partners in order to develop a hobby and business related to tie-dye batik.

Keywords: *Women Empowerment, PKK, Training, Batik Jumputan.*

PENDAHULUAN

Perempuan saat ini memiliki peran yang cukup beragam, mulai pendidik sampai karir. Tidak dapat dipungkiri, saat ini perempuan banyak yang berperan sebagai laki-laki yang memberikan nafkah keluarga. Dunia kerja yang selama ini selalu dianggap milik laki-laki sebagai dunia publik mulai mendapat "penghuni" baru yang namanya perempuan yang selama ini selalu diasumsikan "menghuni" dunia domestik, dunia "rumahan". Pendapatan pas-pasan yang dihasilkan oleh kepala keluarga (suami), mendorong para perempuan untuk berperan aktif dalam membantu pendapatan ekonomi keluarga.

Persoalan yang dihadapi perempuan perlu mendapatkan solusi, yaitu berupa pemberdayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang prinsip dan tujuan pemberdayaan, pemberdayaan bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta memperluas lapangan pekerjaan untuk pengentasan rakyat dari permasalahan kemiskinan. Pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan.

Negara kita, Indonesia memiliki hasil-hasil kebudayaan yang kaya dan beragam menjadi bagian dari identitas bangsa dan juga menjadi komoditi yang menunjang perekonomian bangsa. Hasil-hasil kebudayaan dengan kualifikasi demikian antara lain adalah sekelompok karya seni yang disebut seni kriya yakni karya seni rupa yang dibuat dengan mengandalkan keterampilan tangan untuk memenuhi fungsi pakai dan fungsi keindahan. Sedangkan kain yang dibuat secara tradisional (tanpa mesin) disebut wastra. Diantara produk seni kriya Indonesia yang

sudah diakui dunia ialah Batik. Hal tersebut tertera pada ketetapan UNESCO PBB tahun 2009, bahwa batik adalah kain berlukis khas Indonesia yang menjadi warisan budaya dunia tak benda.

Batik merupakan cara menghias latar kain melalui teknik celup rintang (Wardhani dan Panggabean, 2004:45), tetapi dalam pengetahuan sebagian besar masyarakat kita, istilah batik menunjuk bukan pada batik yang sesungguhnya, melainkan pada tekstil bermotif batik atau batik printing. Perkembangan jaman dan teknologi saat ini memberi dampak akan hedonisme dan individualistis yang didapat dari pengaruh budaya dari barat menerpa kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Taum, 2018 : 90-100). Sedangkan secara filosofis wayang diartikan sebagai bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Di dalam wayang digambarkan bukan hanya mengenai manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam menghadapi tantangan dari waktu ke waktu dengan kandungan kearifan lokal yang selalu menyertai perjalanan wayang dalam setiap masa (Prilosadoso, dkk. 2007 :17 -18). Batik diharapkan tetap lestari atau terpelihara sebagai bagian dari identitas bangsa dan sekaligus komoditi. Memenuhi harapan tersebut diperlukan usaha-usaha untuk menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan dasar membuat batik kepada masyarakat. Pengetahuan akan memberi pengalaman estetis, sedangkan keterampilan memberi pengalaman artistik. Kedua pengalaman ini akan meningkatkan cinta dan penghargaan masyarakat pada batik.

Kebudayaan menjadi nilai luhur yang penting untuk tetap dipertahankan dalam masyarakat.

Bagaimanapun bentuk budayanya adalah termasuk hal yang berharga penyokong karakter masyarakat tradisi. Perlu adanya media yang baru, dan promosi yang lebih agar masyarakat tertarik khususnya untuk kalangan remaja yang memiliki tugas untuk mengemban pelestarian nilai-nilai tradisi (Guizar dan Panindias 2019 :77).

1. Batik Sebagai Seni Tradisi Nusantara

Batik merupakan cara menghias latar kain melalui teknik celup rintang (Wardhani dan Panggabean, 2004:45), tetapi dalam pengetahuan sebagian besar masyarakat kita, istilah batik menunjuk bukan pada batik yang sesungguhnya, melainkan pada tekstil bermotif batik atau batik printing. Kita mengenal adanya perbedaan proses pembuatan jenis batik berdasarkan cara membuat yaitu

- a. Batik tulis, semua proses dikerjakan secara manual, satu persatu, dengan canting, lilin malam, kain, dan pewarna.
- b. Batik cap digunakan alat cap atau stempel yang telah terpola batik. Stempel tersebut dicelupkan ke dalam lilin panas, kemudian ditekan atau dicapkan pada kain. Proses ini memakan waktu yang lebih cepat dibanding pada proses batik tulis, karena pada batik tulis pola tersebut harus dilukis titik demi titik dengan canting, sedangkan pada batik cap dengan sekali tekan anda dapat menyelesaikannya.
- c. Batik printing atau sablon diman pada proses batik ini, pola telah diprint di atas alat sablon, sehingga pematikan dan pewarnaan bisa dilakukan secara langsung. Jadi, proses batik dapat diselesaikan tanpa menggunakan lilin malam serta canting. Dengan demikian, proses hanya akan dan tentu saja memerlukan waktu yang lebih cepat dibanding pada proses batik tulis dan batik cap.
- d. Batik Jumputan adalah jenis batik yang dikerjakan dengan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang menarik. Tidak ditulis dengan malam seperti kain batik pada umumnya, kain

akan diikat lalu dicelupkan ke dalam warna. Teknik celup rintang, yakni menggunakan tali untuk menghalangi bagian tertentu pada kain agar tidak menyerap warna sehingga terbentuklah sebuah motif.

2. Profil Mitra Pelatihan Batik Jumputan Kelompok Ibu PKK Perum Solo Elok, Mojosongo, Surakarta

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (disingkat PKK) di wilayah Ibu PKK Perum Solo Elok, Mojosongo, Surakarta merupakan organisasi formal masyarakat yang memberdayakan perempuan khususnya ibu-ibu di perumahan. Agenda tetapnya adalah setiap bulan mengadakan pertemuan rutin untuk menjalankan 10 program PKK sebagai berikut:

- a. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
- b. Gotong Royong
- c. Pangan
- d. Sandang
- e. Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga
- f. Pendidikan dan Keterampilan
- g. Kesehatan
- h. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
- i. Kelestarian Lingkungan Hidup
- j. Perencanaan Sehat

Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh PKK Solo Elok ini masih berkisar kegiatan utama, missal pengukuran berat bada, pemberian vitamin, pengecekan sarang nyamuk, dan kebersihan sekitar rumah, semntara belum ada kegiatan pendukung lainnya. Seperti dalam gambar dibawah, sebagai salah satu kegiatan yang diikuti oleh ibu PKK dalam salah satu kegiatan yang diadakan di kompleks perumahan, seperti dalam gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kegiatan Ibu PKK Perum Solo Elok Mengikuti Jalan Sehat

Sumber : Dok. PKK Perum Solo Elok, 2020

Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan berpindah-pindah atau bergantian dari rumah warga ke rumah warga yang lain. Rencana pelatihan jumptan nanti akan dilaksanakan di aula gedung pertemuan Perum Solo Elok, Mojosongo, Surakarta. Program yang ke enam sebagai program yang akan dilaksanakan ibu-ibu PKK yaitu pendidikan dan keterampilan. Mereka menyetujui kegiatan ini karena sangat mendukung 10 program PKK. Para anggota ibu-ibu PKK tersebut terdiri dari para ibu rumah tangga berusia 45 sampai 70 tahun. Jumlah ibu rumah tangga yang aktif menghadiri kegiatan mencapai kurang lebih 30 orang. Mereka sangat bersemangat mengikuti setiap kegiatan namun karena usia sudah tidak muda lagi maka terkadang ada yang tidak hadir. Sehari-hari mereka mengurus pekerjaan rumah layaknya ibu rumah tangga pada umumnya, sementara suami-suami mereka sebagian besar sudah pensiun, sehingga orang tua lebih banyak tinggal di rumah.

METODE PELATIHAN BATIK JUMPUTAN

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengenalan ini mengutamakan keaktifan antara peserta dan mentor ditunjang dengan penggunaan media dan model pelatihan yang efektif dan efisien dengan bertujuan materi pelatihan dapat diterima oleh peserta pelatihan yaitu ibu PKK Perum Solo Elok, Mojosongo dengan baik. Secara garis sebuah perancangan desain khususnya workshop ini mengacu pada David Gibson (2009 : 34) dinyatakan bahwa merancang melalui beberapa tahapan dan proses dengan membagi tahapan perancangan dalam tiga kelompok besar, yaitu: perencanaan, desain dan implementasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan tiga metode yaitu:

a. Pendekatan Kebersamaan

Melalui pendekatan kebersamaan ini dalam pelatihan ditandai dengan tanpa adanya perbedaan antara siswa dan fasilitator. Aspek kebersamaan penting dan dapat dilakukan untuk suatu kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Selain itu aspek kebersamaan akan menjamin adanya interaksi yang maksimal diantara peserta, yang difasilitasi tim mentor agar tujuan atau materi yang disampaikan dapat diterima baik oleh peserta.

b. Pendekatan Personal

Metode dengan melalui pendekatan personal, peserta dapat menerima dan mampu menerapkan materi kegiatan yang disampaikan dengan baik. Penggunaan media yang bervariasi agar peserta tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung kegiatan, sehingga semua materi dapat diterima dan siswa sekolah dasar dapat menerapkan metode dalam kegiatan. Pembelajaran secara personal merupakan kegiatan mengajar yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu peserta.

c. Prinsip Kemitraan

Metode ini akan menjamin terjalinnya kemitraan diantara pengajar dan peserta pelatihan. Metode ini akan memposisikan peserta tidak diperlakukan sebagai obyek tetapi sebagai mitra belajar sehingga korelasi atau hubungan yang dibangun bukanlah hubungan yang bersifat memerintah, tetapi hubungan yang bersifat membantu, yaitu pengajar atau fasilitator akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu proses belajar siswa dalam kegiatan tersebut.

Metode pelaksanaan terdiri dari enam tahap, yaitu: (1) Komunikasi: pembicaraan dengan mitra terkait dengan hakikat pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Disampaikan pula tentang tujuan dan rencana pengabdian masyarakat, dan penegasan bahwa kegiatan akan dilakukan oleh dosen yang kompeten dengan materi terkait. Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengenalan ini mengutamakan keaktifan antara peserta dan mentor ditunjang dengan penggunaan media dan model workshop yang efektif dan efisien dengan bertujuan materi workshop dapat diterima oleh peserta workshop yaitu siswa sekolah dasar dengan baik. Secara garis sebuah perancangan desain khususnya media workshop kreatif ini mengacu pada David Gibson (2009 : 34) dinyatakan bahwa merancang melalui beberapa tahapan dan proses dengan membagi tahapan perancangan dalam tiga kelompok besar, yaitu: perencanaan, desain dan implementasi.

HASIL DAN PROSES PELATIHAN

Tahapan ini merupakan tahapan paling menentukan, dimana proses pelatihan, evaluasi, dan penyusunan artikel, dan laporan akhir. Batik jumputan atau yang biasa disebut dengan batik ikat celup merupakan salah satu batik yang sering dijumpai di pasaran. Biasanya, jenis batik satu ini memiliki gradasi tiga warna, motif bunga, dan beragam motif lainnya. Konon, batik yang sedang populer ini pertama kali muncul di negeri Tiongkok. Setelah itu, teknik ini menyebar ke India dan oleh para saudagar

dari India membawanya ke Indonesia saat melakukan misi perdagangan. Meski begitu, ada sumber lain yang menyebutkan bahwa teknik jumputan sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu. Terlepas dari sejarahnya, teknik batik jumputan saat ini tengah diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini karena batik jumputan memiliki beragam variasi motif yang unik dan menarik.

Cara membuat batik jumputan cenderung lebih mudah dan praktis jika dibandingkan dengan pembuatan batik tulis maupun batik cap. Hal ini karena proses pembuatannya tidak melibatkan pemalaman sebagai perintang warnanya. Sebagai gantinya, batik jumputan hanya membutuhkan tali atau benang untuk mengikat kencang kain agar tidak terpapar zat warna saat pencelupan. Ada beragam variasi motif batik jumputan yang sering dijumpai di pasaran, adapun beberapa motif tersebut tergantung pada alat bantu yang digunakan. Dengan kata lain, motif batik jumputan tergantung pada kain batik dan teknik mengikat kainnya. Berikut ini cara membuat batik jumputan yang bisa dilakukan oleh pemula.

Tahapan lebih detail dapat dipaparkan melalui 4 (empat) dibawah ini, yaitu:

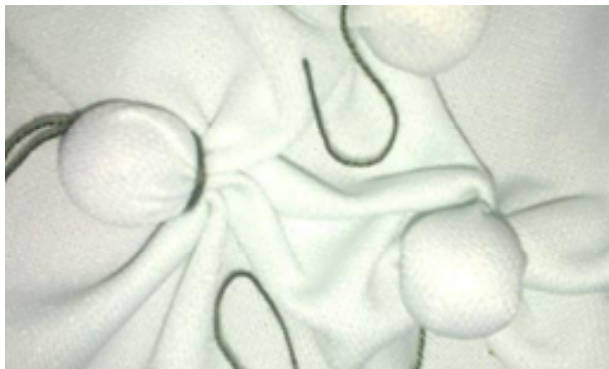
- 1) Persiapan Alat dan Bahan Peralatan yang disiapkan, seperti dibawah ini.
 - a. Kain katun atau kain mori
 - b. Plastik
 - c. Karet gelang atau tali rafia
 - d. Kelereng, batu-batuan, atau uang logam
 - e. Garam atau cuka
 - f. Pewarna kain
 - g. Panci
 - h. Spatula

- 2) Proses Pelatihan Pembuatan Batik Jumputan.

Sub tahapan ini adalah saat proses cara membuat batik jumputan mulai diajarkan kepada peserta para anggota ibu-ibu PKK Perum Solo Elok, Mojosongo Surakarta, sebagai berikut:

- a. Cara membuat batik jumputan yang pertama adalah tentukan bagian kain yang ingin diberi zat pewarna. Setelah itu, buatlah motif di atas kain polos sesuai keinginan.

- b. Langkah berikutnya, bungkus kelereng, batu-batuan, dan uang logam menggunakan kain yang telah disiapkan. Lalu, tutup bagian kain yang tidak ingin diberi zat pewarna dengan plastik.



Gambar 2. Kain yang Dibungkus Material Lainnya
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

- c. Selanjutnya, ikat kain dengan karet atau tali rafia dan lakukan proses pencelupan.
- d. Jika sudah, panaskan dua liter air sampai mendidih untuk melarutkan satu bungkus pewarna wantek dan tambahkan dua sendok makan garam atau cuka ke dalamnya. Aduk larutan tersebut dengan spatula agar zat warna tidak mengendap.
- e. Masukkan kain polos yang sudah diikat ke dalam larutan pewarna sampai terendam sempurna. Diamkan sekitar 2 menit hingga zat pewarna meresap.



Gambar 3. Kain Direndam
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

- f. Langkah berikutnya, tiriskan kain pada permukaan yang rata dan jemur kain di tempat yang bersih. Setelah itu, buka ikatan pada kain untuk melihat efek warna yang dihasilkan, lalu cuci kain tersebut dan bilas.



Gambar 4. Kain Direndam
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

- g. Setelah kain jumputan kering, setrika kain tersebut dengan suhu sedang.



Gambar 5. Kain Hasil Proses Jumputan Untuk Dikeringkan
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

- i. Batik jumputan siap dikeringkan dan digunakan, dimana bisa menjadi baju, tas, topi, ataupun barang kerajinan lainnya.



Gambar 6. Kain Batik Jumputan Siap Digunakan
Sumber : Dok. Pribadi, 2021

KESIMPULAN

Kegiatan ini sebagai salah satu alternatif pengenalan dan sekaligus pelestarian seni wayang kepada anak sekolah dasar. Pemilihan media pembelajaran serta metode perlu mendapat perhatian sebab karakter siswa sangatlah beragam. Metode yang sesuai akan memberi dampak akan diterima materi dan pesan yang ditargetkan. Dukungan suasana ceria, interaktif dan komunikatif sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat dimaksimalkan. Dalam workshop ini dikemas dengan apik sehingga para siswa dapat berkreasi dan bermain sambil belajar merupakan salah satu upaya pelestarian wayang. Manfaat yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh para siswa saja, namun guru pengajar di SD Negeri Mojosongo VI Surakarta bahwa kegiatan ini dapat sebagai pengayaan media pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mata pelajaran yang sejenis maupun yang lainnya. Penyempurnaan dan melengkapi kekurangan dalam perancangan media maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dirasa cukup banyak, sehingga kedepannya akan bisa lebih maksimal sehingga pembelajaran lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sutedjo dan Basnendar Herry Prilosadoso, (2016), Perancangan Desain Permainan Materi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Wayang Beber, *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Vol. 8 No. 1, Juni 2016. ISSN Online : 2655-5247 ISSN Cetak : 2085-2444. hal. 23.
- Basnendar Herry Prilosadoso, dkk. (2019). Cartoon Character in Animation Media for Preserving Folklore Traditional Art in Surakarta, *SEWORD FRESSH 2019*, April 27, Surakarta, Indonesia, EAI DOI 10.4108/eai.27-4-2019.2286814, p. 3.
- Basnendar Herry Prilosadoso, dkk. 2007. *Identitas Visual Desa Wisata Batik Cokrokembang Melalui Environment Graphic Design Sebagai Pengembangan di Kabupaten Pacitan*. Acyinta, Jurnal Penelitian Seni Budaya, Volume 9. No. 1 Juni 2007, ISSN: 2085-2444. hal 17 -18.
- Gibson, David. (2009). *The Wayfinding Handbook, Information Design for Public Places*. Princeton Architectural Press. New York. p.34
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. hlm. 2.
- Lilis Dede. 2014. *Media Anak Indonesia: Representasi Idola Anak dalam Majalah Anak- Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung, Sinar Baru Algensindo, hal 9.

- Paul Suparno, (2006). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, Cet I, hal.11
- S. H. Heriwati, B. H. Prilosadoso, B. Pujiono, Suwondo, and A. N. Panindias, (2019). 3D Puppets Animation For Encouraging Character Education and Culture Preservation In Surakarta, *Int. J. Eng. Adv. Technol.*, vol. 9, no. 1, 2019. p.1551.
- Sunarmi (2000) Alat Permainan Tradisional untuk Anakyang Bersifat Kompetitif di Karanganyar Ditinjau dari Aspek Ergonomi, Surakarta : STSI Surakarta, hal. 12
- Taum, Y. Y., 2018, The Problem of Equilibrium in The Panji Story: A Tzvetan Todorov's Narratology Perspective, *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 2(1), 90-100.
- Vicky Tito Guizar dan Asmoro Nurhadi Panindias. (2019). Media Promosi Edukasi Sejarah Melalui Perancangan Karakter Visual Singo Ulung Bondowoso. *TEXTURE : Art & Culture Journal*. Vol 2, No 1 (2019) ISSN Cetak (Print) 2655-6766 ISSN Online 2655-6758. hal. 77.
- Vikhi Fikraturrosyida dan Taufik Murtono. (2018). Perancangan *Ambient Media* Sebagai Sarana Promosi Permainan Tradisional Komunitas Anak Bawang Surakarta, *TEXTURE : Art & Culture Journal*. Vol 1, No 1 (2018) ISSN Cetak (Print) 2655-6766 ISSN Online 2655-6758. hal. 85.